



Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Contextual Teaching And Learning Pada Peserta Didik Kelas IV di Sekolah Dasar

Sisri Wahyuni¹✉, Fiona Sulfa Zalzabilla²✉

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Adzka

e-mail: Wahyunisisri1985@gmail.com¹✉

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh beberapa permasalahan yaitu belum ada ketersediaan modul pembelajaran tematik terpadu berbasis contextual teaching and learning (CTL), guru kurangnya mengaitkan pembelajaran dengan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, pendidik sudah memberikan buku panduan berupa bahan ajar namun peserta didik kurang tertarik, bahan ajar tersebut tidak banyak gambar, bahan ajar didominasi dengan gambar yang tidak berwarna, dikarenakan kertas yang digunakan hanya kertas koran dan dikemas biasa, Kolom isian latihan terbatas, jadi peserta didik tidak dapat maksimal mengeksplorasi jawabannya terhadap latihan-latihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan memvalidkan modul berbasis contextual teaching and learning (CTL). Jenis Penelitian ini adalah penelitian pengembangan R&D (Research and Development) model pengembangan yang dilakukan adalah model 4D yang terdiri dari atas tahap pendefinisian (define), tahap perancangan (design) tahap pengembangan (developmen), dan tahap penyebarluasan (disseminate). Hasil penelitian pengembangan modul pembelajaran tematik terpadu berbasis contextual teaching and learning dengan tiga orang validator dosen Universitas Adzka dan satu guru SD negeri 22 Mata Air dinyatakan sangat valid. Dengan tingkat kevalidan yang diperoleh pada tahap pengembangan modul diperoleh dengan persentase kelayakan design (92,5%) dan bahasa (85,7%) dan materi dari dosen (87,5%) dan materi dari guru (92,5%).dan tingkat pratikalitas modul berbasis contextual teaching and learning (CTL) guru (93,75%) dan kepratikalitas modul berbasis contextual teaching and learning (CTL) lima orang peserta didik adalah (95,30%)dan keefektifitasan dari tiga orang peserta didik(Gicela100%), (Lidya 98%),(fa`izza 98%).Jadi membuktikan bahwa modul berbasis contextual teaching and learning pada pembelajaran tematik terpadu tema 8 subtema 1 dinyatakan sangat valid dan layak digunakan.

Kata Kunci: *Modul Berbasis contextual teaching and learning (CTL), validitas, praktikalitas, efektifitas.*

Abstract

This research is motivated by several problems, namely there is no availability of integrated thematic learning modules based on contextual teaching and learning (CTL), teachers lack of linking learning with problems that exist in students' daily lives, educators have provided guidebooks in the form of teaching materials but students students are less interested, the teaching materials are not many pictures, the teaching materials are dominated by colorless images, because the paper used is only

newsprint and is packaged normally, the practice fields are limited, so students cannot maximize their answers to the exercises. This study aims to develop and validate a module based on contextual teaching and learning (CTL). The type of this research is R&D development research (Research and Development). The development model carried out is a 4D model consisting of the definition stage, the design stage, the development stage, and the dissemination stage. The results of the research on the development of an integrated thematic learning module based on contextual teaching and learning with three validators of Adzkiya University lecturers and one teacher of 22 Mata Air State Elementary School were declared very valid. With the level of validity obtained at the module development stage, the percentage of design feasibility (92.5%) and language (85.7%) and material from lecturers (87.5%) and material from teachers (92.5%). and the practicality level of the teacher's contextual teaching and learning (CTL)-based module (93.75%) and the practicality of the five students' contextual teaching and learning (CTL)-based module is (95.30%) and the effectiveness of three students (Gicela 100%), (Lidya 98%), (Faizza 98%). So it proves that the module based on contextual teaching and learning in integrated thematic learning theme 8 sub-theme 1 is declared very valid and feasible to use.

Keywords: *Module-based contextual teaching and learning (CTL), validity, practicality, effectiveness.*

PENDAHULUAN

Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar berbasis cetak dan tulisan tangan yang dirancang untuk belajar secara mandiri oleh peserta pembelajaran karena modul dilengkapi dengan petunjuk penggunaan untuk belajar sendiri secara mandiri. Dalam hal ini, peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar sendiri tanpa kehadiran pengajar secara langsung (Asyhar, 2012:155). Pendapat lain tentang modul yaitu bahwa modul dapat diartikan sebagai materi pelajaran yang disusun dan disajikan secara tertulis sedemikian rupa sehingga pembacanya diharapkan dapat menyerap sendiri materi tersebut. Dengan kata lain sebuah modul adalah sebagai bahan belajar dimana pembacanya dapat belajar sendiri (Daryanto, 2013:31). Dengan diberikan modul, diharapkan dapat memotivasi siswa untuk belajar mandiri tanpa harus selalu dengan bantuan pendidik. Sedangkan menurut (Prastowo 2012:104) “modul merupakan seperangkat bahan ajar yang ditulis secara sistematis, sehingga penggunaanya dapat belajar atau tanpa seorang guru.” Dengan demikian, sebuah modul harus dapat dijadikan bahan ajar sebagai pengganti fungsi pendidik, jika pendidik mempunyai fungsi dapat menjelaskan sesuatu, maka modul juga harus mampu menjelaskan sesuatu dengan bahasa yang mudah diterima oleh peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya.

Modul memiliki banyak arti yang berkenaan dengan kegiatan pembelajaran mandiri. Belajar mandiri adalah belajar yang memberikan derajat kebebasan, tanggung jawab dan kewenangan lebih besar kepada peserta didik. Dalam hal ini peserta didik dituntut untuk proaktif mencari tahu tentang apa yang akan dipelajari, tentunya tanpa bantuan pendamping atau guru. Dengan modul peserta didik dapat mengukur sendiri tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang dibahas pada setiap modul.

Dari beberapa pendapat dan teori yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa modul adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara utuh, sistematis dan menarik dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didik sesuai dengan tingkat kemampuannya, agar peserta didik tersebut dapat lebih mendalami materi pembelajaran serta indikator pencapaian hasil belajar yang spesifik. Modul minimal memuat tujuan pembelajaran, materi belajar dan evaluasi. Serta modul adalah bahan ajar yang bersifat mandiri sehingga dapat memudahkan peserta didik untuk belajar sendiri sesuai dengan kemampuannya tanpa bantuan pendidik.

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang mengaitkan aspek dalam pembelajaran baik indra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan itu diharapkan peserta didik akan memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang

bermakna. Pembelajaran tematik terpadu dikatakan memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik karena dalam pengajarannya anak akan memahami konsep yang peserta didik pelajari itu melalui pengamatan langsung dan menghubungkan dengan konsep lain yang mereka pahami. Dengan demikian peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajarinya secara menyeluruh (holistic), bermakna, autentik dan aktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Majid (2014:87), bahwa pembelajaran tematik terpadu adalah menggabungkan suatu konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda dengan harapan peserta didik akan belajar lebih baik dan bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik kelas IV M. Rizki Putra, S. Pd.i, M. Pd. pada hari Sabtu tanggal 5 Juni 2021 di SDN 22 mata air yaitu, (1) peserta didik kurang bertanya kepada guru dan kurangnya mengaitkan pembelajaran dengan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. (2) pada saat pembelajaran pendidik hanya menggunakan sumber pelajaran berupa buku peserta didik dan pendidik belum mengembangkan bahan ajar berupa modul berbasis Contextual Teaching And Learning (CTL), sehingga peserta didik merasa kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Dengan demikian untuk mengatasi permasalahan tersebut maka satu caranya yaitu mengembangkan bahan ajar atau membuat sebuah modul yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. (3). Guru memang sudah memberikan buku pendukung bahan ajar berupa (lembar kerja siswa) namun peserta didik kurang tertarik. dari aspek kegrafikan, bahan ajar tersebut tidak banyak gambar, bahan ajar didominasi dengan gambar yang tidak berwarna sehingga ditemukan gambar yang kurang jelas, hal tersebut dikarenakan kertas yang digunakan hanya kertas koran dan dikemas biasa. Kolom isian latihan terbatas, jadi peserta didik tidak dapat maksimal mengeksplorasi jawabannya terhadap latihan-latihan.

Berdasarkan hasil observasi di atas Salah satunya melalui pengembangan modul pembelajaran berbasis Contextual Teaching And Learning (CTL). Salah satu pengembangan modul pembelajaran berbasis contextual teaching and learning yang dapat digunakan untuk peningkatan pembelajaran tematik terpadu di SD Negeri 22 Mata Air adalah pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL). Untuk itu penulis berkerja untuk melakukan penelitian Pengembangan Dengan Judul Pengembangan modul pembelajaran tematik berbasis Contextual Teaching And Learning (CTL) pada Peserta Didik Kelas IV di SD.

Metodologi

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian R&D (Research and Development) dengan model 4D (Define, Design, Development, and Dissemination). Penelitian dan pengembangan (Research and Development) bertujuan untuk menghasilkan produk baru melalui proses pengembangan (Mulyatiningsih, 2014:161).

Model pengembangan four-D merupakan singkatan dari Define, Design, Development, and Dissemination yang dikembangkan oleh Thiagarajan (1974) dalam Kurniawan dan Dewi (2017). Model ini terdiri dari 4 tahap pengembangan yaitu Define, Design, Development, and Dissemination atau diadaptasi menjadi model 4-D yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan dan penyebaran (Endang Mulyatiningsih, 2014:195). Adapun tahap-tahapan dari model pengembangan tersebut antara lain:

1. Define (pendefinisian), berisikan kegiatan untuk menetapkan produk apa yang akan dikembangkan beserta spesifikasinya. Pada tahap ini dilakukan analisis kebutuhan melalui penelitian awal dan studi literature.
2. Design (perancangan), berisikan kegiatan membuat rancangan terhadap produk yang telah ditetapkan.
3. Development (Pengembangan), berisi kegiatan membuat rancangan menjadi produk dan menguji validitas produk secara berulang sampai dihasilkan produk sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan.

4. Dissemination (deseminasi), berisi kegiatan menyebarluaskan produk yang telah teruji untuk dimanfaatkan orang lain.

Untuk memenuhi tujuan penelitian, maka penelitian ini didesain dengan menggunakan metode penelitian pengembangan atau Research and Development (R&D). Sugiyono (2013:297) menyatakan “metode penelitian. Pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut”. Selanjutnya Arifin (2012:127) menambahkan “Produk pendidikan yang dimaksud dalam penelitian dan pengembangan ini mengandung empat pengertian pokok, antara lain:

1. Produk tersebut tidak hanya meliputi perangkat keras, seperti modul, buku teks, video dan film pembelajaran atau perangkat keras sejenisnya, tetapi juga perangkat lunak seperti kurikulum, evaluasi, model pembelajaran, prosedur dan proses pembelajaran, dan lain-lain.
2. Produk tersebut berarti produk baru atau memodifikasi produk yang sudah ada.
3. Produk yang dikembangkan merupakan produk yang betul-betul bermanfaat bagi dunia pendidikan, terutama bagi pendidik dalam mempermudah pelaksanaan pembelajaran.
4. Produk tersebut dapat dipertanggung jawabkan, baik secara praktis maupun keilmuan.

Peneliti menggunakan metode penelitian Research and Development dengan tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Define (Analisis Kebutuhan)

Tahap analisis merupakan tahap dimana penulis menganalisis perlunya pengembangan media pembelajaran dan menganalisis kelayakandan syarat-syarat pengembangan. Tahapan analisis yang dilakukan peneliti mencakup tiga hal yaitu analisis kebutuhan, analisis kurikulum, dan analisis karakter peserta didik. Secara garis besar tahapan analisis yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Analisis Kurikulum

Pada analisis kurikulum dengan memperhatikan salah satu proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 yaitu pembelajaran hendaknya memanfaatkan berbagai macam sumber belajar, serta memperhatikan karakteristik kurikulum yang sedang digunakan dalam suatu sekolah. Kemudian peneliti mengkaji KD untuk merumuskan indikator-indikator pencapaian pembelajaran

- b. Analisis peserta didik

Analisis karakter peserta didik bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik peserta didik. Identifikasi ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan rancangan pengembangan modul. Adapun karakteristik peserta didik yang perlu diperhatikan meliputi kemampuan akademik, minat belajar, psikomotor maupun usia peserta didik. Dengan mengetahui karakter peserta didik, maka akan memudahkan untuk menyusun modul yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga dihasilkan modul yang cocok digunakan oleh peserta didik.

- c. Analisis Konsep

Analisis konsep bertujuan untuk menentukan isi dan materi pelajaran yang dibutuhkan dalam pengembangan modul. Materi pelajaran dibuat berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dan dilakukan dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama dari materi, yang akan dikembangkan menjadi modul berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL).

2. Tahap Design (Perancangan)

Sesudah tahap analisis, selanjutnya dirancang modul tematik terpadu berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk peserta didik kelas IV di SD Negeri 22 Mata Air, Kota Padang. Kegiatan yang dilakukan adalah:

- a. Menyiapkan buku referensi yang berkaitan dengan materi yang akan dikembangkan menjadi sebuah modul yang berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL).
 - b. Menyusun desain modul, rancangan desain modul meliputi judul modul, perumusan kompetensi dasar yang harus dikuasai, penyusunan topic materi, dan menentukan bentuk evaluasi.
 - c. Menyusun desain instrumen penilaian, instrumen penilaian modul dikembangkan untuk menilai kevalidan, dan kepraktisan modul. Kevalidan modul akan dinilai oleh ahli pendidikan yang sesuai dengan bidang kajiannya, yaitu ahli materi dan ahli desain pembelajaran serta pendidik. Sedangkan Instrumen penilaian ketepatan desain pembelajaran, ketepatan isi bahan ajar dan kemenarikan modul berupa angket respon peserta didik.
3. Development (Pengembangan)

Thiagrajan (1974:8) membagi tahap pengembangan dalam dua kegiatan yaitu: expert appraisal dan development testing. Expert appraisal merupakan teknik untuk memvalidasi atau menilai kelayakan rancangan produk. Dalam kegiatan ini dilakukan evaluasi oleh ahli dalam bidangnya. Saran-saran yang diberikan digunakan untuk memperbaiki materi dan rancangan pembelajaran yang telah disusun. Development testing merupakan kegiatan uji coba rancangan produk pada sasaran subjek yang sesungguhnya. Pada saat uji coba ini dicari data respon, reaksi atau komentar dari sasaran pengguna model. Hasil uji coba digunakan memperbaiki produk. Setelah produk diperbaiki kemudian diujikan kembali sampai memperoleh hasil efektifitas.

Dalam contextual pengembangan bahan ajar (buku atau modul), tahap pengembangan dilakukan dengan cara menguji isi dan keterbacaan modul atau buku ajar tersebut kepada pakar yang terlibat pada saat validasi rancangan dan peserta didik yang akan menggunakan modul atau buku ajar tersebut. Hasil pengujian tersebut benar-benar telah memenuhi kebutuhan pengguna. Untuk mengetahui efektifitas modul atau buku bahan ajar tersebut dalam meningkatkan hasil belajar, kegiatan dilanjutkan dengan memberi soal-soal latihan yang meterinya diambil dari modul atau buku ajar yang dikembangkan. Dalam contextual pengembangan model pembelajaran, kegiatan pengembangan (development) dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Validasi modul oleh ahli/pakar. Hal-hal yang divalidasi meliputi penduan penggunaan modul dan perangkat modul pembelajaran. Tim ahli yang dilibatkan dalam proses validasi terdiri dari: pakar desain, pakar materi dan pakar bahasa.
 - 2) Revisi modul berdasarkan masukan dari para pakar pada saat validasi
 - 3) Uji coba terbatas dalam pembelajaran dikelas, sesuai situasi nyata yang akan dihadapi.
 - 4) Uji coba modul berdasarkan hasil uji coba.
4. Tahap Disseminate (Penyebarluasan)

Tahap penyebaran ini merupakan tahap uji coba atau tahap terakhir pada pengembangan model 4-D, pada tahap penyebaran ini dilakukan untuk mempromosikan produk yang telah dikembangkan agar dapat diterima oleh pengguna produk ini akan disebarkan ke 2 peserta didik dengan skala terbatas. penelitian ini menguji kevalidan, keefektifitasan dan kepraktikalitasan produk modul pembelajaran berbasis Contextual Teaching and Learning(CTL). Data yang digunakan pada penelitian pengembangan ini meliputi:

- 1) Kualitatif (Deskripsi): Data kualitatif meliputi semua data sesuai dengan model pengembangan 4-D (Define, Design, Development, Dissemination) seperti data hasil rancangan modul pembelajaran instrument penilaian, analisis data dan validasi modul pembelajaran.
- 2) Kuantitatif: Data kuantitatif diperoleh dari data instrumen penilaian modul pembelajaran oleh ahli media, terhadap modul.

Adapun Instrumen pengumpulan penelitian ini yaitu instrumen validasi, instrumen validasi digunakan untuk mengetahui keabsahan dari modul yang dirancang. Lembar validasi ini nantinya akan diisi oleh validator. Dalam hal ini penulis meminta bantuan ahli untuk memvalidasi modul yang peneliti kembangkan, adapun penulis menetapkan empat orang ahli untuk memvalidasi modul yang penulis kembangkan, adapun peneliti menetapkan empat orang ahli untuk validator dari segi materi, design, dan bahasa.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh melalui lembar instrumen validasi. Pada lembar instrumen validasi yang digunakan berupa angket skala likert dengan 4 skala penilaian yaitu jawaban sangat setuju diberi skor 4, setuju diberi skor 3, kurang setuju diberi skor 2, dan tidak setuju diberi skor 1 bisa dilihat pada Tabel:

Tabel 1. Daftar skala likert untuk lembar butir validasi

NO	Kriteria	Bobot
1.	Sangat Setuju	4
2.	Setuju	3
3.	Kurang setuju	2
4.	Tidak Setuju	1

Sumber: Faisal (2018:36)

Hasil validasi dari validator terhadap seluruh aspek yang dinilai, disajikan dalam bentuk tabel. Untuk mengetahui kevalidan Modul maka ditentukan terlebih dahulu skor maksimum pada lembar validasi. Menentukan nilai validitas dengan menggunakan rumus Akbar (2013) :

$$\text{Validitas (V)} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimum}} \times 100\%$$

Tolak ukur yang digunakan untuk menginterpretasikan persentase hasil validasi tim ahli dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria tingkat kevalidan dalam persentase

NO	Kriteria	Bobot
1.	Sangat Valid	85,01%- 100%
2.	Valid	70,01%-85%
3.	Kurang Valid	50,01%- 70%
4.	Tidak Valid	01,00%-50,00%

Sumber: Akbar (2013) dalam Agustina, F (2016 : 96).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian pengembangan modul berbasis contextual teaching and learning (CTL) menggunakan model contextual teaching and learning (CTL) ini menggunakan model R&D (Research and

Development) dan diadaptasi dari model 4D oleh Thiagarajan (dalam Mulyatingsih, 2014:195) model pengembangan 4D ini terdiri dari 4 tahap yaitu (1) Define (pendefinisian); (2) Design (perencanaan); (3) Develop (pengembangan); (4) Dissemination (penyebaran). Hasil pengembangan model berbasis contextual teaching and learning (CTL) untuk meningkatkan keterampilan peserta didik berdasarkan metode penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Define (Pendefinisian): Tahap define bertujuan untuk melakukan analisis pada beberapa aspek yang meliputi analisis kebutuhan, analisis kurikulum, analisis peserta didik. Berikut hasil dari penelitian.

- a. Analisis kebutuhan

Analisis kebutuhan difokuskan pada analisis permasalahan yang terdapat pada modul yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Dari hasil analisis yang peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa modul yang digunakan di sekolah belum menggunakan gambar yang menarik karena itu, buku tema masih berbentuk kertas koran, modul yang diberikan kepada peserta didik belum dirancang sendiri oleh pendidik, modul yang diberikan oleh pendidik belum disesuaikan dengan permasalahan dan konsep pengetahuan yang akan dicapai, peserta didik belum menemukan konsep sendiri, peserta didik kurang berminat menggunakan buku tema yang diberikan oleh pendidik dikarenakan tampilan buku tema belum menggunakan warna tidak menarik perhatian peserta didik.

Langkah-langkah atau petunjuk dalam mengerjakan modul kurang jelas sehingga penggunaan bahan ajar belum optimal dan belum tersedianya modul berbasis model berbasis contextual teaching and learning (CTL). Oleh karena itu, peneliti tertarik membuat modul berbasis contextual teaching and learning (CTL) agar modul yang dibuat dapat membantu baik peserta didik maupun pendidik dalam proses pembelajaran.

- b. Analisis kurikulum

Pada analisis data yang diperlukan adalah kompetensi inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan indikator pembelajaran yang diteliti melalui lembar validasi dengan maksud untuk mengumpulkan informasi tentang kecepatan dari hasil pengembangan indikator dan tujuan pembelajaran oleh peneliti. Indikator dan tujuan pembelajaran yang telah dikembangkan tersebut akan dijadikan sebagai salah satu bahan dasar dari pengembangan modul menggunakan model berbasis contextual teaching and learning (CTL).

- 1) Kompetensi Inti

- a. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
 - b. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, pendidik, dan tetangganya.
 - c. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca dan menanya) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
 - d. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia..
- c. Analisis peserta didik

Analisis peserta didik bertujuan untuk mengetahui karakteristik peserta didik. Anak usia SD dalam perkembangannya memiliki karakteristik yang unik. Berbagi teori membahas tentang karakteristik anak usia SD sesuai dengan aspek-aspek yang ada pada anak. Bahan ajar itu di desain dan dikembangkan secara baik, maka fungsi itu akan dapat diperankan oleh bahan ajar meskipun tanpa keberadaan guru. Peserta didik yang menjadi sasaran pengembangan modul adalah kelas IV. Pada kelas IV SD rentang umur siswa kisaran 9-10 tahun. Usia peserta didik 9-10 tahun menurut (Djaali:2008) anak berada pada usia tersebut

berada pada tahap intelektual. Pada fase ini memiliki gaya kritis yang sangat baik. Ana dapat menelaah suatu masalah secara mendalam dengan berbagai dimensi.

d. Analisis Konsep

Analisis konsep merupakan dasar untuk menentukan konsep-konsep utama dari materi. Pada penelitian ini materi dan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang disajikan dalam modul yaitu memuat pada model berbasis contextual teaching and Learning (CTL). Konsep-konsep penting yang harus dipahami oleh peserta didik pada subtema 1 lingkungan tempat tinggalku dua pembelajaran yaitu Bahasa Indonesia, IPA dan SDBP. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia memuat materi tentang hal yang sudah diketahui dengan yang baru diketahui dari teks fiksi dan hasil membandingkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru secara tertulis dengan bahasa sendiri. IPA memuat materi tentang gaya dan gerak dan SBDP memuat tentang mengetahui tanda tempo dan tinggi rendah nada.

2. Tahap Design (Perancangan)

Hasil dari tahap pendefinisian (Design) digunakan sebagai tahap dasar untuk merancang modul dengan menggunakan model berbasis contextual teaching and Learning(CTL). Modul disesuaikan dengan kata pengantar, daftar isi, petunjuk modul, kompetensi inti, tujuan pembelajaran, isi (materi), refleksi, glosarium, daftar pustaka, biodata penulis, kata kuncidan model berbasis contextual teaching and Learning(CTL). Materi modul yang dirancang dapat mendorong peserta didik untuk bekerja aktif dalam pembelajaran. Modul dilengkapi dengan gambar-gambar dan warna yang menarik perhatian peserta didik. Dengan demikian perancangan modul ini akan lebih disenangi oleh peserta didik dan dapat nantinya menunjang dalam proses pembelajaran nantinya. Untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dikelas IV sekolah dasar.

Pada tahap pengembangan ini peneliti melakukan validasi RPP dan modul yang bertujuan untuk menghasilkan modul menggunakan model berbasis contextual teaching and learning (CTL) untuk meningkatkan keterampilan peserta didik yang valid sehingga dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Modul yang sudah dirancang kemudian divalidasi oleh validator yang sesuai dengan bidang kajiannya masing-masing.

a. Validasi Ahli

Pada modul ini aspek yang dinilai pada validitas yaitu aspek bahasa, materi, desain, dan modul menggunakan model berbasis contextual teaching and learning divalidasi oleh empat orang validator yaitu tiga dosen dan satu guru SD. Validator tersebut terbagi atas ahli bahasa (dosen), ahli desain (dosen), ahli materi, (dosen), ahli materi (pendidik) masing-masing validator memberikan penilaian pada lembar validasi (angket) yang peneliti sediakan yang mana lembar validasi (angket).

Penilaian uji validitas tampilan produk untuk modul design dilakukan kepada ahli bidang design. Validator desain pada modul ini adalah dosen Universitas Adzkie Padang yaitu ibu Meria Ultra Gusteti, M.Pd. hasil validasi modul yang telah dinilai dapat dilihat pada halaman 71. Pada tahap ini peneliti melakukan validasi sebanyak dua kali dengan catatan perbaikan sesuai dengan saran yang diberikan ahli desain. Adapun hasil validasi menurut ahli desain dengan memperoleh nilai 92,5% artinya modul menggunakan model berbasis contextual teaching and Learning (CTL) ini menjadi kategori "Sangat Valid" dan tidak perlu direvisi lagi.

Penilaian uji validitas produk untuk ahli materi dilakukan kepada ahli bidang materi pembelajaran tematik terpadu. Validator materi pada modul ini adalah dosen Universitas Adzkie yaitu bapak Adriantoni, M.Pd. nilai validasi modul aspek materi oleh validator yaitu dengan nilai validasi Produk oleh dosen Validator Ahli Materi yang di

dapatkan adalah 87,5%, artinya modul ini menjadi kategori “Sangat Valid” dan tidak perlu direvisi lagi.

Penilaian uji validitas produk untuk ahli materi dilakukan kepada ahli bidang materi pembelajaran tematik terpadu. Validator materi pada modul ini adalah guru SDN 22 Mata Air Barat yaitu bapak M. Rizki Putra, S.Pd.i, M.Pd. Berdasarkan nilai validasi modul aspek materi oleh validator yaitu dengan nilai validasi yang di dapatkan adalah 92,5%, artinya modul ini menjadi kategori “Sangat Valid” dan tidak perlu direvisi lagi.

Penilaian uji validitas produk ahli bahasa dilakukan kepada ahli bidang bahasa. Validator ahli bahasa pada modul ini adalah dosen Universitas Adzkoa Padang yaitu bapak Dr. Jendriadi, M.Pd. Berdasarkan nilai validasi modul aspek bahasa oleh validator yaitu dengan nilai validasi yang di dapatkan adalah 85,7%, artinya modul ini menjadi kategori “Sangat Valid” dan tidak perlu direvisi lagi.

Pengembangan modul pada pembelajaran tematik terpadu di kelas IV Sekolah Dasar telah melalui tahapan validator ahli. Adapun kesimpulan nilai dari validator ahli yaitu:

Dari penjelasan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa dari validator ahli desain memperoleh nilai 92,5% sedangkan validator ahli materi dari dosen dan guru memperoleh nilai 87,5% dan 92,5% serta validator ahli bahasa memperoleh nilai 85,7%, sehingga apabila dijumlahkan secara keseluruhan modul menggunakan Berbasis contextual teaching and learning pada pembelajaran tematik terpadu di kelas IV Sekolah Dasar memperoleh nilai 89,55% masuk dalam kategori “Sangat Valid” dan produk ini layak untuk diuji cobakan.

1) Uji Praktikalitas

Tahap praktikalitas peneliti lakukan dengan cara memberikan angket beserta modul yang sudah penulis kembangkan kepada pendidik dan peserta didik kelas IV. Untuk uji praktikalitas ini, peneliti meminta bantuan kepada satu orang pendidik yang sudah berpengalaman mengajar dan lima orang peserta didik. Adapun tabel uji praktikalitas pendidik bisa dilihat pada tabel dibawah ini!

Hasil praktikalitas diperoleh dari hasil respon peserta didik terhadap praktikalitas modul pembelajaran. Peserta didik menilai kepraktisan modul berdasarkan instrumen yang telah diberikan. Berdasarkan hasil analisis data, praktikalitas modul bagi peserta didik diperoleh hasil yang terdapat pada table 4.15

Tabel 16. Data Hasil Angket Praktikalitas peserta didik

Tahap ini merupakan tahap penggunaan perangkat yang telah dikembangkan. Pada penelitian ini, tahap efektivitas dilakukan dengan uji coba terbatas pada tiga orang peserta didik kelas IV Sekolah Dasar. Tujuannya yaitu untuk menguji efektivitas penggunaan perangkat modul dalam kegiatan pembelajaran. Efektivitas yang diamati dalam penelitian dengan menggunakan modul ini adalah hasil belajar peserta didik. Untuk melihat hasil belajar peserta didik yaitu dengan menggunakan pengisian tugas pada modul Pembelajaran 1 dan 2

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat hasil uji efektivitas pada produk modul menggunakan model berbasis *contextual teaching and Learning* (CTL) di Kelas IV Sekolah Dasar diperoleh hasil persentase sebagai berikut: peserta didik pertama sampai peserta didik kedua pada pembelajaran 1 sampai pembelajaran 2 seluruh nilainya diatas KKM yaitu besar dari 75. Jadi berdasarkan hasil uji efektivitas modul diperoleh bahwa modul yang dipergunakan **Sangat Efektif**.

PEMBAHASAN

1. Validitas Pengembangan modul Model berbasis *contextual teaching and Learning* (CTL) untuk peserta didik Kelas IV SD

Pada penelitian ini meliputi tiga aspek yang dinilai oleh validator untuk menentukan validitas modul berbasis *contextual teaching and Learning* (CTL). Menurut Arikunto (2013:189) “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesesuaian suatu tes. Suatu tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Tes memiliki validitas yang tinggi jika hasilnya sesuai dengan kriteria, dalam arti memiliki kesejajaran antara tes dan kriteria”.

Validasi pada penelitian ini terdiri dari aspek design, materi dan bahasa. Validator ahli terdiri dari tiga orang dosen Universitas Adzka Padang dan satu guru SD 22 Mata Air Barat. Berdasarkan hasil validasi dari empat aspek yang telah dijelaskan diatas dari empat orang validator tersebut maka diperoleh keseluruhan validasi modul berbasis *contextual teaching and Learning* (CTL) yang dikembangkan sudah “Sangat Valid”. Pada tahap validasi ini aspek yang dinilai meliputi aspek materi mendapatkan rata-rata hasil validasi dengan kategori Sangat Valid. Berdasarkan hasil data tersebut menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan memenuhi kriteria “Sangat Valid” dengan rata-rata aspek keseluruhan 89,55% sesuai dengan kriteria tingkat validitas Menurut Akbar (dalam Agustina, F 2016:96).

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dapat diketahui bahwa modul yang dikembangkan telah sesuai dengan materi dan kaidah tata penulisan yang benar dengan kalimat yang disajikan secara sederhana dan jelas sehingga peserta didik mampu memahami modul yang dirancang dengan baik.

2. Praktikalitas Pengembangan modul Model berbasis *contextual teaching and Learning* (CTL) untuk peserta didik Kelas IV SD

Berdasarkan pembahasan uji kepraktisan, angket respon pendidik dan angket respon peserta didik yang telah dianalisis menunjukkan respon yang positif terhadap modul yang digunakan. Hasil analisis data dari komponen-komponen kepraktisan tersebut adalah: pendidik memperoleh hasil sebesar 93,75% dan lima orang peserta didik memperoleh hasil sebesar 95,30% dengan kriteria “Sangat Valid”

3. Efektivitas Pengembangan modul Model berbasis *contextual teaching and Learning* (CTL) untuk peserta didik Kelas IV SD

Pada penelitian ini efektivitas subjeknya adalah peserta didik, yang dilakukan dengan cara melihat hasil belajar peserta didik. Pada uji efektivitas hanya dilakukan pada tiga orang peserta didik yang ada di lingkungan Sekolah Dasar. Uji efektivitas dilakukan dengan melihat ketuntasan klasikal peserta didik yang diukur dengan tes hasil belajar tiga orang peserta didik. Ketuntasan hasil belajar yang terpenuhi menunjukkan bahwa dengan menggunakan modul, peserta didik dapat menyelesaikan soal-soal tes hasil belajar secara tuntas.

Dari hasil uji coba yang dilakukan dengan memperoleh kriteria “Sangat Efektif”. Dapat diketahui bahwa modul yang dikembangkan telah memenuhi kriteria keefektifan. Menurut Thiagrajan kriteria keefektifan yang telah terpenuhi merupakan indikator bahwa modul yang dikembangkan memiliki efek atau pengaruh yang baik bagi pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan bahan ajar modul berbasis *contextual teaching and Learning* (CTL) untuk peserta didik kelas IV SD Negeri, mendapatkan hasil validasi dari empat orang validator dengan presentase 89,55%, lalu pada uji praktikalitas dengan menggunakan angket yang diberikan kepada satu orang pendidik mendapatkan presentase 93,75% dan lima orang peserta didik mendapatkan presentase 95,30%, selanjutnya dilakukan uji efektivitas dengan memberikan modul tersebut kepada tiga orang peserta didik dan mendapatkan presentase 99%. Sehingga dapat disimpulkan

bahwasannya modul berbasis *contextual teaching and Learning* (CTL) untuk peserta didik kelas IV SD yang peneliti kembangkan sudah valid, praktis dan efektif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Kurniawan Dan Dewi (2017) dengan jurnal Pengembangan modul berbasis *contextual teaching and Learning* (CTL). Kesamaannya terletak pada pengembangan modul pembelajaran berbasis *contextual teaching and Learning* (CTL), sehingga dapat diketahui modul berbasis *contextual teaching and Learning* (CTL), yang dikembangkan dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Karena modul berbasis *contextual teaching and Learning* (CTL) memiliki kelebihan-kelebihan yang dapat membantu peserta didik dalam memahami materi-materi pembelajaran yaitu membuat peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan lantaran peserta didik sendiri yang menemukan konsep tersebut, melibatkan peserta didik secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntun keterampilan peserta didik yang lebih tinggi, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam kehidupan nyata serta dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam berkerja baik secara individu maupun kelompok.

Simpulan

Berdasarkan hasil angket validasi modul menggunakan model berbasis *contextual teaching and Learning* dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil yang telah dilakukan oleh validator diperoleh dengan hasil validasinya dari segi desain oleh validator diperoleh nilai rata-rata adalah 92,5% yaitu (Sangat Valid), pada aspek materi dari dosen diperoleh nilai rata-rata adalah 87,5% (Sangat Valid) dan pada aspek materi dari pendidik diperoleh nilai rata-rata adalah 92,5% dan pada aspek bahasa 85,7% (Sangat Valid), sehingga bisa disimpulkan secara keseluruhan bahwa pengembangan modul menggunakan model berbasis *contextual teaching and Learning* (CTL) Pada pembelajaran tematik terpadu dinyatakan sangat valid untuk digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu.
2. Praktikalitas modul dapat diketahui berdasarkan instrumen praktikalitas yang diisi oleh satu orang pendidik kelas IV Sekolah Dasar. Hasil dari uji praktikalitas modul menggunakan model berbasis *contextual teaching and Learning* (CTL) satu orang pendidik Kelas IV SD. Pendidik memperoleh hasil persentase sebesar 93,75% dengan kriteria (Sangat Praktis) dan lima orang peserta didik memperoleh hasil sebesar 95,30% dengan kriteria (sangat praktis) .
3. Pada penelitian ini, tahap efektivitas dilakukan dengan uji coba terbatas pada tiga orang peserta didik kelas IV Sekolah Dasar. Efektivitas yang diamati dalam penelitian dengan menggunakan modul ini adalah hasil belajar peserta didik. Untuk melihat hasil belajar peserta didik yaitu dengan menggunakan tugas pengisian modul. Hasil uji efektivitas modul dari peserta didik pertama sampai peserta didik ketiga pada pembelajaran I sampai pembelajaran 2 seluruh nilainya diatas KKM yaitu besar dari 75. Jadi berdasarkan hasil uji efektivitas modul diperoleh bahwa modul yang dipergunakan Efektif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak kampus Universitas Adzkie yang telah membantu penulis dalam menulis artikel ini.

Daftar Pustaka

Afandi, lalu Hamdani. 2014. Pengaruh Metode Tutor Sebaya (Teer Tuoring) Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Semester II Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris

- Dalam Mata Kuliah Peantar Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pediyah Pustaka Pendidikan* 2 (3): 238-247.
- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Akbar, S. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Al-Tabany, Trianto, 2014. *Mendesaian Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Surabaya: Prenadamedia Group.
- Al-Tabany. 2011. *Desean Pengembangan Tematik*. Jakarta: Prenadamedia Groub.
- Al-Tabany. 2014. *Desean Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Groub.
- Andi Prastowo. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Metode dan Aradikma Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Arum, T. S., & Wahyudi, W. (2016). Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Integratif Subtema Hubungan Makhluk Hidup dalam Ekosistem PendekatanSaintifik untukKelas 5 Sd. *Scholaria :Jurnal PendidikanDan Kebudayaan*,6(3),239.<https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i3.p239-250>.
- Asyhar, Rayandra. 2012. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta:Referensi Jakarta.
- Berlin sani, 2014. "Strategi Pembelajaran didalam Kelas".Alfabeta:Bandung
- Bintang, A. N. and Dewi, S. K. (2017) 'Analisa Postur Kerja Menggunakan Metode OWAS dan RULA', *Jurnal Teknik Industri*, 18(01), pp. 43–54.
- Direktorat Jendral pengembangan mutu pendidikan dan tenaga pendidikan. 2008. *Penulisan modul*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.
- Endang Mulyatiningsih. (2014). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Erni Yusmawati. 2019. Upaya meningkatkan belajar siswa dalam mata pelajaran IPA melalui model pembelajaran KOOPERATIVE TIPE TIME TOKEN pada siswa kelas II SDN 06 LUBUK JANTAN.
- Fatimah, Siti. 2017. Pengembangan Modul Berbasis Keterampilan Literasi. Vol VI. No 2. Diakses Pada 21 September 2020 Pukul 14:00 WIB.
- Fogarty, R. 1991. *Hom to integrate the curricula*. Palatine. Illinois. IRI/Skylight Publishing, Inc.
- Hamalik, Oemar, 2008. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.